

## Pengaruh *Family Ownership* dan Karakteristik Dewan Komisaris terhadap *Audit Report Lag*: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Non-Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Fadhila Azzahara<sup>1\*</sup>, Efrizal Sofyan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [fadhilaazzahara09@gmail.com](mailto:fadhilaazzahara09@gmail.com)

---

**Tanggal Masuk:**

30 Juli 2025

**Tanggal Revisi:**

18 Mei 2026

**Tanggal Diterima:**

20 Mei 2026

---

**Keywords:** *Audit Report Lag; Family Ownership; Board Size; Independent Commissioners; and Board Meeting Frequency.*

---

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Azzahara, Fadhila & Sofyan, Efrizal. (2026). Pengaruh Family Ownership dan Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Audit Report Lag: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Non-Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (2), 614-629.

---

**Abstract**

*The objective of this is to examine the effect of family ownership, board size, independent commissioners, and board meeting frequency on audit report lag. Annual reports of non-primary consumer goods companies registered on the Indonesia Stock Exchange between 2021 and 2023 provided secondary data. Purposive sampling was used to collect data, with a total sample of 93. Multiple linear regression analysis was employed to test the hypothesis. The study found that the implementation of board size has a significant negative effect on audit report lag, while family ownership, independent commissioners, and board meeting frequency have no significant effect on audit report lag.*

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i2.3495>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

### PENDAHULUAN

*Financial statement* atau laporan keuangan dapat diartikan sebagai dokumen penting yang menyajikan rangkuman informasi atau performa keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan keuangan dianggap sebagai media komunikasi yang penting antara pihak perusahaan dengan pihak-pihak luar yang memiliki kepentingan, seperti investor, stakeholder, kreditor, pemerintah dan masyarakat umum (publik). Semua perusahaan *go public* diharuskan untuk menyusun laporan keuangan untuk memberikan representasi dari keadaan operasi perusahaannya yang memuat fakta keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi (Firmansyah & Amanah, 2020). Laporan tahunan di negara-negara berkembang tidak dapat disangkal merupakan sumber informasi yang penting (Kaaroud et al., 2020a). Fakta yang termuat dalam laporan keuangan perusahaan bisa dipakai oleh pihak eksternal sebagai pedoman pengambilan keputusan (Indriani & Alamsyah, 2020).

Berdasarkan Ketentuan III.1.1.6. Peraturan Bursa Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi yang mengatur Laporan Keuangan Auditan tahunan wajib disampaikan paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal Laporan Keuangan Auditan tahunan. Dengan demikian, batas waktu penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang berakhir adalah 31 maret (IDX, 2022). Tujuannya adalah supaya pihak pemangku kepentingan memiliki informasi terkini yang relevan terkait dengan keadaan suatu perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga telah mengamati daftar perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari aspek ketaatan dan tata kelola perusahaan. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan publik sebagai bentuk transparansi dan pertanggungjawaban kepada stakeholder. Namun realitanya, keterlambatan penyampaian laporan keuangan masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Berikut merupakan ringkasan terkait dengan jumlah perusahaan tercatat BEI yang telat mempublikasikan laporan keuangan yang di audit.

Fenomena yang berkaitan dengan *audit report lag* dapat dilihat pada tahun 2021, tercatat sebanyak 91 perusahaan dari total 759 perusahaan tercatat yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan auditnya, dengan persentase keterlambatan mencapai 12%. Kemudian pada tahun 2022, terjadi penurunan jumlah perusahaan yang terlambat menjadi 61 perusahaan dari total 820 perusahaan tercatat, sehingga persentase keterlambatan menurun menjadi 7%. Namun, pada tahun 2023 terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah perusahaan yang terlambat, yaitu mencapai 129 perusahaan dari total 950 perusahaan tercatat, sehingga persentase keterlambatan naik menjadi 14%.

*Audit report lag* (ARL), biasanya didefinisikan sebagai lamanya waktu dari akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit (Abernathy et al., 2017) adalah ukuran penting kualitas laporan keuangan dalam literatur akuntansi (Durand, 2019). Keterlambatan dalam merilis laporan keuangan dapat meningkatkan asimetri informasi, menyampaikan risiko manajemen/perusahaan yang lebih tinggi, dan mempertanyakan relevansi informasi dalam laporan keuangan (E.M. Bamber et al., 1993), sehingga merusak kredibilitas manajemen. Akibatnya, keterlambatan dalam menandatangani laporan keuangan yang diaudit cenderung menjadi sinyal kekhawatiran utama bagi investor, pemberi pinjaman, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Kekhawatiran ini telah memotivasi banyak penelitian tentang determinan dan konsekuensi *audit report lag*.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, akan tetapi pada penelitian ini peneliti menggunakan faktor *family ownership* dan karakteristik dewan komisaris (ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan rapat dewan komisaris). Kenyataannya, bisnis keluarga menyumbang 25% pendapatan nasional bruto Indonesia dan 95% bisnis di Indonesia didominasi oleh perusahaan milik keluarga (CNN Indonesia, 2014). Oleh karena itu, perusahaan keluarga mengambil peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia (PwC, 2014). Karakteristik dewan komisaris dipilih karena hasil penelitian *audit report lag* tidak selalu konsisten, terutama dalam hal peran pemantauan dewan (Harjoto et al., 2015; Hassan, 2016).

Menurut OJK (Peraturan 33/POJK.04/2014), dewan komisaris harus mengadakan rapat setidaknya sekali setiap dua bulan. Dewan komisaris harus memiliki setidaknya dua orang anggota, dan satu di antaranya harus merupakan komisaris independen (POJK, 2014). Ketika dewan komisaris memiliki lebih dari dua orang anggota, setidaknya 30% dari anggota dewan harus merupakan komisaris independen. Komisaris independen tidak boleh terafiliasi dengan perusahaan.

Penelitian ini dilakukan karena banyaknya keterlambatan publikasi laporan keuangan oleh perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia, yang mengakibatkan suatu perusahaan harus menerima sanksi administratif dari OJK. Selain itu, terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan juga mengakibatkan informasi keuangan suatu perusahaan akan dianggap

tidak relevan sehingga menyebabkan kualitas laporan keuangan menjadi turun. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kembali pengaruh *family ownership*, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap *audit report lag*, mengingat hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakonsistenan

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokus pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Perusahaan sektor barang konsumen non-primer merupakan perusahaan yang paling banyak terlambat mempublikasikan laporan keuangan audit tahun 2023. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia tahun 2024, jumlah perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan sebanyak 129 perusahaan dari 950 perusahaan tercatat yang wajib mempublikasikan laporan keuangan audit, dimana sebanyak 28 perusahaan dengan presentase keterlambatan sebesar 21,71% (IDX, 2024). Penelitian ini berupaya untuk menilai kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* melalui penelitian apakah *family ownership*, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) adalah hubungan antara agen sebagai pihak pengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pemilik atau pemegang saham yang terikat dalam sebuah kontrak (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*) sebagai landasan dalam menjelaskan pengaruh *family ownership* dan karakteristik dewan komisaris terhadap *audit report lag*. Hubungan keagenan seringkali menyebabkan timbulnya masalah keagenan (*agency problem*) yaitu konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan sebagai akibat ketidaksamaan tujuan (Astami & Tower, 2006) dan (Jensen & Meckling, 1976).

### *Audit report lag*

*Audit report lag* merupakan lamanya hari yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit atas laporan keuangan perusahaan hingga terbit laporan independen terhitung sejak tanggal penutupan buku perusahaan (Habib et al., 2018; Kawshalya & Srinath, 2019; Wiyantoro & Usman, 2018). Di Indonesia, perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan mereka secara berkala. Keterlambatan dalam pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh perusahaan yang berusaha mengumpulkan banyak informasi untuk menjamin keandalan laporan keuangan (Kayleen & Harindahyani, 2019).

### *Family Ownership*

*Family ownership* atau struktur kepemilikan keluarga didefinisikan sebagai kepemilikan dimana mayoritas saham dimiliki oleh keluarga, atau keluarga memiliki peran dalam manajemen perusahaan, sehingga maksud dan kepentingan keluarga turut mengambil bagian dalam keputusan perusahaan (Anderson et al., 2003).

### Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 33 /POJK. 04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Perusahaan atau Emiten Publik, banyaknya anggota dewan komisaris minimal adalah dua orang, satu diantaranya adalah dewan komisaris independen. Jika jumlah dewan komisaris melebihi dua orang maka jumlah dewan komisaris independen wajib sekurang-

kurangnya 30% dari jumlah dewan komisaris seluruhnya. Presiden komisaris atau komisaris utama dipilih salah satu dari para anggotanya (POJK, 2014).

### **Komisaris Independen**

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 33 /POJK. 04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Perusahaan atau Emiten Publik, dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bukan tergolong sebagai pegawai perusahaan atau emiten publik. Pelaksanaan pengelolaan perusahaan dapat berjalan dengan baik apabila perusahaan tercatat memiliki dewan komisaris independen minimal 30% dari seluruh jumlah dewan komisaris perusahaan.

### **Frekuensi Rapat Dewan Komisaris**

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 33/POJK. 04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Perusahaan atau Emiten Publik, dewan komisaris diwajibkan untuk melangsungkan rapat internal paling kurang satu kali dalam dua bulan. Rapat Dewan dapat dilangsungkan apabila dihadiri mayoritas dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Selain melaksanakan pertemuan atau rapat internal, dewan komisaris juga diwajibkan untuk menyelenggarakan pertemuan dengan dewan direksi secara berkala sekurang-kurangnya empat bulan sekali.

### **Pengaruh *Family Ownership* Terhadap *Audit Report Lag***

*Family ownership* adalah presentase jumlah kepemilikan saham dalam suatu perusahaan, selain kepemilikan oleh publik di dalam struktur kepemilikan saham (Anderson et al., 2003). Menurut teori agensi, konflik keagenan antara pemegang saham keluarga dan pemegang saham lainnya cenderung muncul karena perbedaan kepentingan dan kecenderungan pihak keluarga untuk mengutamakan keputusan yang menguntungkan kepentingan keluarga. Konflik semacam itu dapat menjadi lebih parah jika anggota keluarga terlibat langsung dalam peran manajemen (Westhead & Cowling, 1998; Ng, 2005). Anggota keluarga atau perwakilan yang ditunjuk dapat menggunakan kekuasaan atau wewenang mereka untuk mengambil alih kekayaan dari pemegang saham lainnya. Akibatnya, mungkin ada lebih banyak risiko yang terkait dengan transaksi pihak terkait atau transaksi yang merugikan diri sendiri dan auditor perlu meluangkan lebih banyak waktu untuk meninjau laporan keuangan, memverifikasi transaksi, dan mengajukan pertanyaan. Sebagai tanggapan terhadap kemungkinan manipulasi pendapatan dan praktik pengungkapan yang dipertanyakan, auditor dapat mengusulkan penyesuaian akuntansi dan pelaporan yang ditolak oleh pemilik keluarga, dan negosiasi yang dihasilkan dapat menyebabkan penundaan dalam penandatanganan laporan keuangan audit. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: **H1: *Family ownership* berpengaruh terhadap *audit report lag*.**

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Audit Report Lag***

Tugas utama dewan komisaris adalah memberi masukan serta melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Semakin banyak anggota dewan komisaris, semakin ketat pengawasan terhadap kebijakan dan pengelolaan manajemen, yang pada akhirnya bisa meningkatkan kinerja perusahaan (Pervitasari, 2018). Penelitian tentang hubungan antara jumlah anggota dewan komisaris dan ARL tidak menyimpulkan hasil yang konklusif. Menurut teori agensi, dewan komisaris sebagai pengawas dapat memantau keputusan perusahaan secara independen dan mengurangi potensi pengambilalihan. Dengan kata lain, ukuran dewan komisaris yang lebih besar memiliki lebih banyak kekuatan dan pengaruh untuk meminta pertanggungjawaban manajemen dan meneliti laporan keuangan secara lebih ketat. Selain itu, mengingat pengawasan yang lebih ketat dari ukuran dewan komisaris yang

lebih besar, auditor cenderung kurang khawatir tentang risiko masalah keagenan dan mungkin tidak perlu melakukan pekerjaan tambahan untuk memastikan bahwa kepentingan pemegang saham non-keluarga dan perusahaan terlindungi, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H2:** Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Audit Report Lag***

Kontrol atas pengawasan akan semakin ketat dengan adanya kehadiran dewan komisaris independen. Keberadaan dewan komisaris independen di deretan dewan komisaris memiliki peran sebagai penyeimbang keputusan yang ditetapkannya dan juga sebagai pelindung pemegang saham kecil, menengah maupun pihak pemangku kepentingan lainnya. Dari perspektif teori agensi, komisaris independen lebih mampu mengatasi konflik keagenan antara pemegang saham keluarga dan pemegang saham lainnya. Status dan peran dalam dewan pengawas memastikan bahwa komisaris independen tidak berafiliasi dengan manajemen dan pemegang saham keluarga utama (Napitupulu dkk., 2020), sedangkan komisaris lain mungkin mewakili kepentingan keluarga atau pernah bekerja untuk perusahaan tersebut. Dalam situasi seperti itu, auditor eksternal mungkin menganggap bahwa kesalahan penyajian akuntansi cenderung lebih kecil karena pengawasan dari komisaris independen. Bahkan, perilaku auditor sendiri pun dapat ditinjau oleh komisaris independen. Lebih lanjut, komisaris independen dapat berada dalam posisi ideal untuk menengahi keselarasan kepentingan antara pemegang saham keluarga dan non keluarga dan untuk membantu mengurangi pengambilalihan dan asimetri informasi. Pengawasan yang jauh lebih baik kemungkinan dapat mempercepat proses audit dengan kata lain dapat menurunkan *audit report lag*. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H3:** Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

### **Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Audit Report Lag***

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 33/POJK. 04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Perusahaan atau Emiten Publik, dewan komisaris diwajibkan untuk melangsungkan rapat internal paling kurang satu kali dalam dua bulan. Dari perspektif teori agensi, ada kebutuhan yang lebih besar bagi dewan komisaris untuk bertemu dan membahas strategi, keputusan, dan kebijakan manajemen, berpotensi mengandalkan sumber informasi istimewa lainnya. Pertemuan yang lebih sering dapat membantu mengatasi asimetri informasi dan memungkinkan dewan komisaris untuk memantau sumber konflik keagenan antara pemegang saham keluarga dan pemegang saham lainnya, meningkatkan pemahaman mereka tentang laporan keuangan dan laporan audit, dan terlibat lebih efektif dengan auditor eksternal. Oleh karena itu, pertemuan dewan komisaris yang lebih sering dapat membantu mengurangi *audit report lag*. Dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H4:** Rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode asosiatif kausalitas dengan pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kuantitatif menggunakan data numerik, teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Analisis data melibatkan metode kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023 yaitu sebanyak 166 populasi. Teknik *purposive sampling* dipakai dalam penelitian ini dalam menentukan sampel, sehingga

diperoleh 93 perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan data annual report perusahaan pada tahun 2021-2023. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa tinjauan kepustakaan, buku, jurnal, dan skripsi terdahulu manapun yang berhubungan dengan topik penelitian, yang bertujuan mendapatkan data yang relevan terkait variabel penelitian dan laporan annual report perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.

### Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

*Audit Report Lag* diukur dengan cara menghitung jumlah hari dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor (Kawshalya & Srinath, 2019). *Family Ownership* diukur dengan presentase dari total saham perusahaan yang dimiliki oleh keluarga atau perusahaan induk (Jaggi & Tsui, 2014). Ukuran dewan komisaris diukur dilakukan menggunakan jumlah total anggota dewan komisaris sebagaimana dilaporkan oleh perusahaan (Astami et al., 2024). Komisaris independen diukur dengan menghitung persentase komisaris independen di dewan (Sun, 2023). Frekuensi rapat dewan komisaris menghitung jumlah rapat tahunan dewan komisaris (Astami et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
FO	279	0.00%	91.21%	31.8777%	30.84797%
BOARD	279	2	8	3.35	1.354
BOAID	279	33.33%	100.00%	43.9601%	12.32935%
BOMEET	279	0	21	6.36	2.807
ARL	279	31	174	90.16	20.783
Valid N (listwise)	279				

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 25, 2025

Berdasarkan Tabel 1 pada variabel *audit report lag* sebagai variabel dependen memiliki rata-rata sebesar 90,16 dengan standar deviasi sebesar 20,783. Nilai maksimum *audit report lag* sebesar 174 dan nilai minimum sebesar 31. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *family ownership*, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan frekuensi rapat dewan komisaris. Variabel *family ownership* memiliki rata-rata sebesar 31,87% dengan standar deviasi sebesar 30,85%. Nilai *family ownership* maksimum sebesar 91,21% dan nilai minimum sebesar 0%. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki rata-rata sebesar 3,35 dengan standar deviasi sebesar 1,354. Nilai maksimum ukuran dewan komisaris sebesar 8 dan nilai minimum ukuran dewan komisaris sebesar 2. Variabel komisaris independen memiliki rata-rata sebesar 43,96% dengan standar deviasi sebesar 12,33%. Nilai maksimum komisaris independen sebesar 100% dan nilai minimum sebesar 33,33%. Variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki rata-rata sebesar 6,36 dengan standar deviasi

sebesar 2,807. Nilai maksimum frekuensi rapat dewan komisaris sebesar 21 dan nilai minimum sebesar 0.

### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 2 Hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

N	Unstandardized Residual	
		279
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	20.33000050
	Absolute	.155
Most Extreme Differences	Positive	.155
	Negative	-.128
Test Statistic		.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 25, 2025

Hasil uji normalitas pada Tabel 2 terlihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Menurut Gujarati (2006) merujuk pada asumsi *Central Limit Theorem* bahwa jika jumlah sampelnya besar (lebih dari 30), maka data dianggap normal. Sampel penelitian ini >30, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi dalam penelitian tersebut normal.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas**

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Family Ownership</i>	0,910	1,098
Ukuran Dewan Komisaris	0,900	1,111
Komisaris Independen	0,985	1,016
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	0,997	1,003
Dependent Variable: <i>Audit Report Lag</i>		

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 25, 2025

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas. Hal ini terlihat dari nilai *tolerance* dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-3.12245
Cases < Test Value	139
Cases >= Test Value	140

Total Cases	279
Number of Runs	111
Z	-3.538
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Median	

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 25, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi autokorelasi karena nilai Asymp Sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0,000 sehingga nilai ini lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi di dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis Uji Parsial (Uji T)

**Tabel 5 Hasil Regresi Linier Berganda**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	104,413	6,931			15,064	0,000
FO	-0,075	0,042	-0,112		-1,807	0,072
BOARD	-3,068	0,956	-0,200		-3,208	0,001
BOAID	-0,093	0,100	-0,055		-0,929	0,354
BOMEET	0,399	0,438	0,054		0,910	0,364

a. Dependent Variable: Audit Report Lag

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 25, 2025

Dapat dilihat dari Tabel 5 bahwa variabel *family ownership* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,072 lebih besar 0,05 dan nilai koefisien B sebesar -0,075 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *family ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *audit report lag*. Hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien B sebesar -3,068 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel *audit report lag*. Hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima. Variabel komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,354 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien B sebesar -0,093 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *audit report lag*. Hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak. Variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar 0,364 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien B sebesar 0,399 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *audit report lag*. Hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolak.

## Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6 Hasil Uji F (Simultan)

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5182,536	4	1295,634	3,090	0,016 <sup>b</sup>
	Residual	114899,880	274	419,343		
	Total	120082,416	278			

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 25, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji F adalah 0,016 kurang dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (X) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen yaitu *audit report lag* (Y).

## Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.208 <sup>a</sup>	.043	.029	20.478	1.541

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 25, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,043 maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan sebesar 4,3%, sedangkan sisanya sebesar 95,7% dipengaruhi faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

## Pembahasan

### Pengaruh *Family Ownership* Terhadap *Audit Report Lag*

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah *family ownership* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Hasil penelitian ini tidak dapat menjelaskan bahwa *family ownership* berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Variabel *family ownership* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,072 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa *family ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur kepemilikan keluarga dalam perusahaan tidak menjadi faktor determinan dalam mempercepat atau memperlambat proses audit. Menurut Penelitian Sun (2023) dan Sulimany (2023), *family ownership* dapat mengurangi *audit report lag* karena adanya pemantauan dan pengawasan yang lebih ketat terhadap pelaporan keuangan oleh keluarga. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *family ownership* tidak terlibat langsung dalam operasional perusahaan dan menyusun laporan keuangan. Ketika *audit report lag* terjadi, *family ownership* tidak berperan secara langsung maupun tidak langsung karena pemantauan dan pengawasan perusahaan telah diamanahkan kepada dewan komisaris sedangkan operasional perusahaan telah diamanahkan kepada dewan direksi.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Audit Report Lag***

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*, yang berarti semakin besar ukuran dewan komisaris, maka *audit report lag* akan semakin pendek.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riswan & Serly (2023), Widjaja & Feliana (2022), dan Firmansyah & Amanah (2020), dewan komisaris yang lebih besar dapat membentuk pelaksanaan pengawasan yang jauh lebih baik bagi perusahaan sehingga dapat memberikan peningkatan pada kinerja perusahaan dan kualitas laporan keuangan serta meminimalkan *audit report lag* perusahaan. Selain itu, dewan komisaris yang besar juga memiliki kemampuan untuk mengalokasikan tanggung jawab pengawasan ke berbagai komite yang lebih spesifik, seperti komite audit, yang dapat meningkatkan efisiensi proses pelaporan keuangan. Tekanan dan tuntutan yang lebih besar dari dewan komisaris juga memotivasi manajemen untuk menjaga kualitas pengendalian internal dan sistem pelaporan yang lebih baik, yang pada akhirnya mempercepat proses audit.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Audit Report Lag***

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hasil penelitian ini tidak dapat menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Variabel komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,354 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris tidak secara signifikan mempengaruhi penyelesaian audit. Menurut penelitian Larasati & Fitriyana (2024), dan Prayogi et al. (2022), komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan mendorong transparansi yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat mempercepat proses audit. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komisaris independen dalam mengurangi *audit report lag* terhambat oleh beberapa faktor, seperti komisaris independen telah memberikan saran penguatan sistem informasi akuntansi dan kompetensi tenaga akuntansi namun penyelesaian laporan keuangan tetap terlambat yang berarti dewan direksi belum merealisasikan dengan baik saran dari komisaris independen.

### **Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Audit Report Lag***

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak. Hasil penelitian ini tidak dapat menjelaskan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,364 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas rapat dewan komisaris tidak menjadi faktor yang signifikan dalam *audit report lag*. Menurut penelitian Nouraldean et al. (2021), dan Serly (2021), frekuensi rapat yang tinggi mencerminkan pengawasan yang lebih intensif dan komunikasi yang lebih baik antara dewan komisaris dan manajemen, yang dapat

berkontribusi pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan dan mempercepat proses audit. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas rapat lebih penting daripada kuantitas. Rapat yang sering tetapi tidak efektif atau tidak fokus pada permasalahan laporan keuangan tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap proses audit.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *family ownership*, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor barang konsumsi non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga tahun 2023. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, maka *audit report lag* akan semakin pendek. Dewan komisaris yang lebih besar dapat membentuk pelaksanaan pengawasan yang jauh lebih baik bagi perusahaan sehingga dapat memberikan peningkatan pada kinerja perusahaan dan kualitas laporan keuangan serta meminimalkan *audit report lag* perusahaan. Sedangkan untuk variabel *family ownership*, komisaris independen, dan frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

### **Keterbatasan**

Karena ruang lingkup penelitian ini terbatas hanya pada sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dari itu hasil penelitian ini belum mencakup seluruh perusahaan di Indonesia. Serta masih rendahnya nilai R-Square dalam penelitian ini, yaitu hanya 4,3% yang mengindikasikan bahwa masih banyak variabel lain yang mempengaruhi *audit report lag*.

### **Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas wilayah sampel penelitian pada seluruh sektor yang ada agar hasil yang di peroleh mempunyai cakupan yang luas serta juga dapat menambah atau mengganti variabel atau pun pengukuran variabel lain yang berpengaruh terhadap *audit report lag*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abernathy, J. L., Barnes, M., Stefaniak, C., & Weisbarth, A. (2017). An International Perspective on Audit Report Lag: A Synthesis of the Literature and Opportunities for Future Research. *International Journal of Auditing*, 21(1), 100–127. <https://doi.org/10.1111/ijau.12083>
- Akmal, S., & Halim, M. (2020). Determinants of audit report lag: effect of corporate governance in listed companies in the Malaysian construction industry. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 15(3). <https://doi.org/10.24191/apmaj.v15i3.1215>
- Al-Faruqi, A. R., Samrotun, Y. C., & Wijayanti, A. (2021). Determinan Audit Report Lag dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 4(2). <https://doi.org/10.32332/finansia.v4.i2.2667>
- Allen, M. P., & Panian, S. K. (1982). Power, Performance, and Succession in the Large Corporation. *Source: Administrative Science Quarterly*, 27(4), 538–547.
- Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2003). Founding family ownership and the agency cost of debt. *Journal of Financial Economics*, 68(2), 263–285. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(03\)00067-9](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(03)00067-9)

- Apadore, K., Abdul Rahman, T., Mohd, M., & bin Md Yusof, A. (2020). Board Characteristics and Audit Report Lag. *International Journal of Management (IJM)*, 11(10), 1846–1860. <https://doi.org/10.34218/IJM.11>
- Apadore, K., & Mohd Noor, M. (2013). Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 8(15). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n15p151>
- Arie Susandya, A. A. P. G. B. A. P. G. B., & Suryandari, N. N. A. (2021). Dinamika Karakteristik Komite Audit pada Audit Report Lag. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(2), 175–190. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i2.9048>
- Arizky, A. D., & Purwanto, A. (2018). Pengaruh Kualitas Audit, Karakteristik Corporate Governance, Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 7(4), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Astami, E., Pramono, A. J., Rusmin, R., Cahaya, F. R., & Soobaroyen, T. (2024). Do family ownership and supervisory board characteristics influence audit report lag? A view from a two-tier board context. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 56. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2024.100638>
- Azubike, J., & Aggreh, M. (2014). Corporate Governance and Audit Delay in Nigerian Quoted Companies. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 2(10), 22–33. [www.eajournals.org](http://www.eajournals.org)
- Bamber, E. M., Bamber, L. S., & Schoderbek, M. P. (1993). Audit structure and other determinants of audit report lag: An empirical analysis. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 12 (1), pp.1–23.
- Chan, K. H., Luo, V. W., & Mo, P. L. L. (2016). Determinants and implications of long audit reporting lags: Evidence from China. *Accounting and Business Research*, 46(2), 145–166. <https://doi.org/10.1080/00014788.2015.1039475>
- Daulay, A. S., & Serly, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Auditor terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3372–3388. <http://jea.pj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/28>
- Durand, G. (2019). The determinants of audit report lag: a meta-analysis. *Managerial Auditing Journal*, 34(1), 44–75. <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2017-1572>
- Dyer, J. C., & Mchugh, A. J. (1975). The Timeliness of the Australian Annual Report. *Source: Journal of Accounting Research*, 13(2), 204–219.
- Dzulkifli, & Dewayanto, T. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Keahlian Komite Audit, Rapat Komite Audit, Rapat Dewan Pengawas Syariah terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada perbankan syariah yang terdaftar di OJK Tahun 2016-2020). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(2), 1–11.
- Faishal, M., & Hadiprajitno, P. B. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 4(1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Fakhfakh Sakka, I., & Jarbou, A. (2016). Audit reports timeliness: Empirical evidence from Tunisia. *Cogent Business and Management*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2016.1195680>
- Firmansyah, R., & Amanah, L. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance, Leverage, and Firm Size terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Ghosh, A. Al, & Tang, C. Y. (2015). Assessing financial reporting quality of family firms: The auditors' perspective. *Journal of Accounting and Economics*, 60(1), 95–116. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.03.002>

- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS edisi 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 9
- Gujarata, D.N. (2006). Dasar-Dasar Ekonometrika. Jakarta: Erlangga
- Gunawan, J., & Joseph, C. (2017). The institutionalization of anti-corruption practices in Indonesian companies. *Developments in Corporate Governance and Responsibility*, 12, 147–159. <https://doi.org/10.1108/S2043-052320170000012012>
- Gunawan, J. S., Suratman, A., & Rova, Y. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Audit Tenure terhadap Audit Report lag pada perusahaan LQ45. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(3), 422–436. <https://current.ejournal.unri.ac.id>
- Habib, A., Bhuiyan, M. B. U., Huang, H. J., & Miah, M. S. (2018). Determinants of audit report lag: A meta-analysis. *International Journal of Auditing*, 23(1), 20–44. <https://doi.org/10.1111/ijau.12136>
- Hadyarti, V., & Mahsin, T. M. (2019). Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Good Corporate Governance (Gcg) Sebagai Indikator Dalam Menilai Nilai Perusahaan. *Competence: Journal of Management Studies*, 13(1).
- Handoyo, S., & Maulana, E. D. (2019). Determinants of Audit Report Lag of Financial Statements in Banking Sector. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 142. <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2019.v13.i02.p02>
- Hapsari, M. W., & Laksito, H. (2019). Pengaruh Reputasi Auditor dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 dan 2017). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Harjoto, M. A., Laksmiana, I., & Lee, R. (2015). The impact of demographic characteristics of CEOs and directors on audit fees and audit delay. *Managerial Auditing Journal*, 30(8–9), 963–997. <https://doi.org/10.1108/MAJ-01-2015-1147>
- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag: evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13–32. <https://doi.org/10.1108/JAEE-05-2013-0024>
- Herawaty, V., Lambintara, N., & Daeli, F. (2021). Peran Profitabilitas Atas Pengaruh Board Governance Terhadap Sustainability Report Quality. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(1), 115–136. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i1.9209>
- Hermanto, S. B. (2020). The Effect of Corporate Governance Characteristics on Publication of Financial Statements on the Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Business and Management Research*, 5(4). <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.4.423>
- Hermawan, S., Rahayu, D., Biduri, S., Rahayu, R. A., & Salisa, N. A. N. (2021). Determining Audit Quality in the Accounting Profession with Audit Ethics as a Moderating Variable. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 5(1), 11–22. <https://doi.org/10.28992/ijssam.v5i1.138>
- IDX. (2022). *Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi*.
- IDX. (2024). *Pengumuman Bursa: No.Peng-S-00014/BEI.PLP-05-2024 Sanksi Keterlambatan Laporan Keuangan*.
- Ilaboya, O. J., & Christian, I. (2014). Corporate Governance and Audit Report Lag in Nigeria. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, No. 13. [www.ijhssnet.com](http://www.ijhssnet.com)
- Indriani, A., & Alamsyah, S. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(2), 198–205. <https://doi.org/10.37859/jae.v10i2.2060>
- Jaggi, B., & Tsui, J. (1999). Determinants of audit report lag: Further evidence from Hong Kong. *Accounting and Business Research*, 30(1), 17–28. <https://doi.org/10.1080/00014788.1999.9728921>

- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kaaroud, M. A., Mohd Ariffin, N., & Ahmad, M. (2020a). The extent of audit report lag and governance mechanisms: Evidence from Islamic banking institutions in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(1), 70–89. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2017-0069>
- Kaaroud, M. A., Mohd Ariffin, N., & Ahmad, M. (2020b). The extent of audit report lag and governance mechanisms: Evidence from Islamic banking institutions in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(1), 70–89. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2017-0069>
- Karina, A., & Kusumawardhani, F. (2023). Analysis of Solvability, Liquidity, and Company Size on Audit Delay with Audit Quality as Moderation. *JRAK*, 15(2), 209–218. <https://doi.org/10.23969/jrak.v15i2.7304>
- Kawshalya, P., & Srinath, N. (2019). The impact of company characteristics and IFRS adoption on audit report delay: Evidence from a developing country. *ACM International Conference Proceeding Series*, 87–91. <https://doi.org/10.1145/3361785.3361813>
- Kayleen, & Harindahyani, S. (2019). The Impact of Audit Committee's Effectiveness, Gender, and Tenure on Audit Report Lag: Indonesian Evidence. *Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law And Pedagogy*.
- Klein, P., Shapiro, D., & Young, J. (2005). Corporate Governance, Family Ownership and Firm Value: the Canadian evidence. *Corporate Governance: An International Review*, 13(6). <http://www.gmiratings>.
- Larasati, T., & Fitriyana, F. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021). *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(1), 155–169.
- Lee, H. Y., & Jahng, G. J. (2008). Determinants of audit report lag: Evidence from Korea - An examination of auditor-related factors. *Journal of Applied Business Research*, 24(2), 27–44. <https://doi.org/10.19030/jabr.v24i2.1352>
- Lee, J. (2004). The effects of family ownership and management on firm performance. *S.A.M. Advanced Management Journal*, 69(4). <https://www.researchgate.net/publication/285024669>
- Leung, S., Richardson, G., & Jaggi, B. (2014). Corporate board and board committee independence, firm performance, and family ownership concentration: An analysis based on Hong Kong firms. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 10(1), 16–31. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2013.11.002>
- Lumpkin, G. T., & Brigham, K. H. (2011). Long-term orientation and intertemporal choice in family firms. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 35(6), 1149–1169. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2011.00495.x>
- Martin, G., Campbell, J. T., & Gomez-Mejia, L. (2016). Family Control, Socioemotional Wealth and Earnings Management in Publicly Traded Firms. *Journal of Business Ethics*, 133(3), 453–469. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2403-5>
- Mohklas. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*.

- Nehme, R., Assaker, G., & Khalife, R. (2015). Dynamics of audit lag-board of directors and audit committees' effect. *Corporate Ownership & Control*, 12(3).
- Nouraldeen, R. M., Mandour, M., & Hegazy, W. (2021). Audit Report Lag: Do Company Characteristics and Corporate Governance Factors Matter? Empirical Evidence from Lebanese Commercial Banks. *BAU Journal - Society, Culture and Human Behavior*, 2(2).
- Ntim, C. G., & Osei, K. A. (2011). The Impact of Corporate Board Meetings on Corporate Performance in South Africa. *African Review of Economics and Finance*, 2(2).
- Nuraini, S., Langgeng Wijaya, A., & Murwani, J. (2024). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Audit Report Lag. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. [www.sibuku.com](http://www.sibuku.com)
- Ocak, M., & Özden, E. A. (2018). Signing Auditor-Specific Characteristics And Audit Report Lag: A Research From Turkey. *The Journal of Applied Business Research*, 34(2). <https://ssrn.com/abstract=2998842>
- POJK. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*.
- POJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*.
- POJK. (2023a). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2023 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan*.
- POJK. (2023b). *POJK 2023. Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum*.
- Prabowo, M., & Simpson, J. (2011). Independent directors and firm performance in family-controlled firms: Evidence from Indonesia. *Asian-Pacific Economic Literature*, 25(1), 121–132. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8411.2011.01276.x>
- Pratiwi, A. Z., & Nurbaiti, A. (2021). The Effect of Profitability, Complexity of Company Operations, and Good Corporate Governance on Audit Report Lag (Study on Trading, Service, and Investment Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019). *E-Proceeding of Management*, 8, 5359–5366. <http://investasi.kontan.co.id>
- Prayogi, K. I., Saftiana, Y., & Nurullah, A. (2022). Dampak Audit Report Lag: Sebelum dan Pada Saat Pandemic Covid-19. *Fokus Bisnis Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 21(2), 147–162. <https://doi.org/10.32639/fokbis.v21i2.53>
- PwC. (2014). *Survey Bisnis Keluarga 2014 Indonesia*. [www.pwc.com/id](http://www.pwc.com/id)
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Juliana Dillak, V. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *JURNAL AKUNTANSI & EKONOMI FE. UN PGRI Kediri*, 2(2).
- Riswan, W., & Serly, V. (2023). Pengaruh Karakteristik Good Corporate Covernance (GCG) terhadap Audit Delay pada Perbankan Syariah di Otoritas Jasa Keuangan. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 5(1), 331–343. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.584>
- Rusmin, R., & Evans, J. (2017). Audit quality and audit report lag: Case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 191–210. <https://doi.org/10.1108/ARA-06-2015-0062>
- Sari, N. A., & Susilowati, Y. (2021). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(1), 43–52. <https://doi.org/10.37470/1.23.1.176>

- Serly, S. (2021). Tata Kelola Perusahaan dan Audit Report Lag pada Perusahaan Financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(2), 631–643. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.498>
- Sihabudin, Wibowo, D., Mulyono, S., Wijaya Kusuma, J., Arofah, I., Arnawisuda Ningsi, B., Saputra, E., & Purwasih, R. (2021). *Ekonometrika Dasar Teori dan Praktik Berbasis SPSS*.
- Sulimany, H. G. H. (2023). Ownership structure and audit report lag of Saudi listed firms: A dynamic panel analysis. *Cogent Business and Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2229105>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Issue April).
- Sun, H. (2023). Corporate governance and reporting quality of accounts in China-listed firms. A moderating role of ownership pattern. *PLoS ONE*, 18(11 November). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295253>
- Supriyadi, E., Mariani, S., & Juli, D. (2017). Perbandingan Metode Partial Least Square (PLS) dan Principal Component Regression (PCR) untuk Mengatasi Multikolinearitas pada Model Regresi Linear Berganda. *UNNES Journal of Mathematics*, 6(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujm>
- Vafeas, N. (1999). Board meeting frequency and firm performance. *Journal of Financial Economics*, 53.
- Wandrianto, R., Anugerah, R., Nurmawanti, P., Akuntansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., & Riau, U. (2021). Karakteristik Komite Audit Dan Audit Report Lag: Studi Empiris Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 325–336. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.29607>
- Widjaja, C. C., & Feliana, Y. K. (2022). Corporate Governance and Audit Report Lag on Financial Sector Companies Listed in IDX 2018-2020. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(1), 54–65. <https://doi.org/10.15294/jda.v14i1>
- Wijethilake, C., Ekanayake, A., & Perera, S. (2015). Board involvement in corporate performance: evidence from a developing country. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 5(3), 250–268. <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2012-0050>
- Wiyantoro, L. S., & Usman, F. (2018). Audit Tenure and Quality to Audit Report Lag in Banking. In *European Research Studies Journal: Vol. XXI* (Issue 3).
- Wulandari, R. M., & Wijayanti, P. (2020). Implementasi Good Corporate Governance terhadap Audit Report Lag. *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU)* 3.
- Yahya, A. (2021). Determinan Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 Tahun 2014-2018). *AKUNTANSI DEWANTARA*, 4(2), 146–159. <https://doi.org/10.26460/ad.v4i2.8384>
- Zahriyah, A., Supriani, M. S., Si, M., Parmono, A., & Mustofa, M. S. (2021). *EKONOMETRIKA Teknik dan Aplikasi dengan SPSS*.